

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Daging ayam merupakan salah satu sumber protein hewani yang paling banyak dikonsumsi oleh masyarakat Indonesia, selain ikan dan telur. Kebutuhan daging di Indonesia terus meningkat sejalan dengan semakin meningkatkannya jumlah penduduk. Tingkat konsumsi daging, khususnya daging ayam mencapai 8kg/kapita/tahun. Data dari dinas peternakan Jawa Timur tahun 2016 menunjukkan bahwa populasi broiler mengalami peningkatan ada di tahun 2014 sebesar 179.830.682 ekor dan pada tahun 2015 sebesar 194.064.874 ekor. Sampai saat ini usaha peternakan broiler dapat berkembang dengan baik ditengah situasi krisis global yang sedang berlangsung.

Masalah yang sering ditemui dalam beternak ayam broiler antara lain adalah kesehatan (penyakit). Ayam tersebut akan terjadi masalah biaya pengobatan yang tinggi, mengalami deplesi, mortalitas sehingga mengakibatkan kerugian biaya. Disamping itu, ayam yang sakit akan berkurang konsumsi pakan yang berakibat penurunan performa.

Antibiotik merupakan salah satu jenis *feed additive* yang digunakan dalam pemeliharaan broiler dengan tujuan meningkatkan produktivitas dan kesehatan ternak. Namun penggunaan antibiotik dapat menyebabkan residu bahan kimia yang terdapat di dalam tubuh ayam. Pemberian antibiotik sebagai penanganan penyakit mempunyai kelemahan yaitu timbulnya resistensi apabila tidak digunakan sesuai aturan, sehingga menyebabkan pengobatan tidak efektif dan masa pengobatan menjadi lebih panjang serta ternak menjadi tidak produktif. Oleh karena itu diperlukan suatu usaha mengganti antibiotik sintetis dengan antibiotik alami seperti pemberian ekstrak daun katuk (*Sauropus androgynus*).

Daun katuk sudah dikenal luas di Indonesia, khususnya di daerah pedesaan. Secara tradisional tanaman katuk biasanya dibudidayakan dan dibiarkan tumbuh sebagai tanaman pagar. Tanaman katuk juga dikenal sebagai tanaman berkhasiat dengan memanfaatkan untuk menjaga kesehatan. Seluruh bagian tanaman mulai dari daun, kulit batang, biji, hingga akarnya. Tanaman katuk kaya akan pro

vitamin A, vitamin C, vitamin B1 thiamin, mineral, lemak, tamin, flavonoid, dan alkaloid papaverin. Akan tetapi daun katuk belum dibudidayakan secara maksimal untuk pemeliharaan broiler.

Santoso *et al* (1999) Penggunaan ekstrak daun katuk mampu meningkatkan efisiensi pertumbuhan, menurunkan akumulasi lemak, menurunkan bau amis pada daging. Sehingga perlu diaplikasikan dalam kegiatan usaha ternak broiler yang diberi ekstrak daun katuk melalui kombinasi cara pemberian lewat (pakan dan air minum) pada level 18 g/kg ransum plus 4,5 g/l air minum.

1.2 Rumusan Masalah

Kesehatan broiler yang kurang bagus bisa mengalami dan bisa menimbulkan deplesi, mortalitas, konsumsi pakan pada ayam broiler kondisi tersebut bisa dihadapi dengan penyusun suplemen ekstrak tepung daun katuk. Manfaat daun katuk untuk meningkatkan efisiensi pertumbuhan tanpa adanya residu bahan kimia dalam ransum yang dapat dilakukan dengan penambahan ekstrak daun katuk.

1.3 Tujuan dari Proyek Usaha Mandiri ini adalah untuk:

1. Meningkatkan pertambahan bobot badan broiler dengan pemberian ekstrak daun katuk.
2. Mengetahui biaya produksi yang dibutuhkan untuk usaha broiler dengan pemberian ekstrak daun katuk.
3. Mengetahui keuntungan usaha pemeliharaan broiler dengan pemberian ekstrak daun katuk pada ransum.

1.4 Manfaat

Tugas akhir ini di harapkan sebagai bahan informasi bagi masyarakat atau peternak tentang pemanfaatan ekstrak daun katuk dalam ransum yang berguna meningkatkan pertumbuhan ayam broiler dan mampu mengurangi biaya produksi sehingga peternak dapat mendapatkan keuntungan yang lebih maksimal.